

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tolak ukur untuk kemajuan suatu negara, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga dan melanjutkan pembangunan dalam seluruh aspek kehidupan di suatu negara termasuk Indonesia. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu diikutsertakan dalam Ujian Nasional, baik di tingkat SD, SMP maupun SMA/SMK. Mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional merupakan mata pelajaran yang dianggap sangat penting untuk menunjang keberhasilan siswa dalam melanjutkan pendidikan ataupun menjalani kehidupan bermasyarakat sesuai jenjang pendidikan yang dijalani. Dan menurut Cornelius (dalam Abdurrahman 2003:253) mengemukakan :

“Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Kenyataan yang diperoleh ([www.pikiran rakyat.com/cetak/2013/0701.html](http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2013/0701.html)) adalah:

“Mutu pendidikan Indonesia, terutama dalam mata pelajaran matematika masih rendah. Data UNESCO menunjukkan peringkat Indonesia berada di deretan 34 dari 38 negara. Peringkat Indonesia berada di bawah Malaysia dan Singapura. Pada hal, berdasarkan hasil penelitian Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) yang dilakukan oleh Frederick K. S. Leung, jumlah jam pengajaran matematika di Indonesia jauh lebih banyak dibandingkan Malaysia dan Singapura. Indonesia rata-rata mendapat 169 jam pelajaran matematika dalam satu tahun, sementara di Malaysia hanya mendapat 120 jam dan Singapura 112 jam. Hasil penelitian ini

dipublikasikan di Jakarta pada 21 Desember 2006. Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa prestasi Indonesia berada jauh di bawah negara tersebut. Prestasi matematika siswa Indonesia hanya menembus skor rata-rata 411. Sementara itu, Malaysia mencapai 508 dan Singapura 605 (400 = rendah, 475 = menengah, 550 = tinggi, dan 625 = tindak lanjut)".

Kenyataan tersebut secara jelas menyatakan bahwa pendidikan matematika di Indonesia masih mengecewakan. Untuk itu, diperlukan peningkatan prestasi belajar matematika siswa di sekolah. Tentu saja untuk meningkatkan prestasi tersebut harus didukung oleh proses belajar mengajar matematika siswa di sekolah.

Dalam serangkaian proses belajar mengajar di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang penting, hal itu berarti berhasil atau tidaknya tujuan pencapaian pengajaran di sekolah banyak tergantung pada situasi kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Diharapkan dengan proses belajar mengajar matematika siswa yang baik dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa tersebut.

Namun, permasalahan yang sering muncul sampai saat ini adalah ketidakaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar matematika di sekolah. Siswa sekedar mengikuti pelajaran matematika yang diajarkan guru di dalam kelas, yaitu dengan hanya mendengarkan penjelasan materi dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tanpa adanya respon, kritik dan pertanyaan dari siswa kepada guru sebagai umpan balik dalam kegiatan belajar mengajar. Keinginan dan aktivitas siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar cenderung menurun dan kurang diperhatikan.

Kondisi seperti ini membuat siswa kurang tertarik mengikuti pelajaran matematika, padahal beberapa faktor yang mempengaruhi siswa tertarik pada matematika adalah minat, hasrat dan cita-cita siswa itu sendiri, kemudian disusul faktor-faktor berikutnya yaitu faktor guru di dalam mengajar, kelengkapan buku-buku yang dimiliki siswa, kondisi siswa, kondisi kelas, serta dorongan orang tua. Kondisi siswa merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan siswa dalam

kegiatan belajar mengajar untuk dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Dalam hal ini kondisi siswa yang dimaksud adalah aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Ahmad (2004:6) menyatakan bahwa :

“Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran”

Hal diatas senada dengan pendapat Sardirman (2009:97) bahwa “Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas,tanpa aktivitas proses belajar tidak mungkin berlansung dengan baik”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik dalam kegiatan belajar memiliki aktivitas fisik dan psikis yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Mardiana Sitohang,S. Pd (salah satu guru bidang studi matematika di SMP Negeri 29 Medan)

“Aktivitas siswa belajar matematika di kelas masih kurang, kebanyakan siswa hanya memperhatikan saja tanpa mau bertanya. Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VIII juga masih rendah, bahkan masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah rata – rata”.

Hal diatas didukung ketika peneliti observasi di kelas VIII-5 SMP Negeri 29 Medan melihat berbagai aktivitas mereka ketika proses belajar mengajar berlansung. Mayoritas siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menerangkan didepan. Siswa tersebut memilih dengan kegiatan mereka masing-masing seperti berbicara dengan teman sebangkunya atau mencatat yang mengakibatkan siswa cenderung menjadi pasif. Dengan kondisi kelas kurang kondusif, hanya siswa yang berada duduk didepan dapat mengikuti proses pembelajaran yang berlansung. Dari keseluruhan siswa dalam satu kelas hanya 3 orang yang mampu mengerjakan soal yang diberikan guru di papan tulis.

Sejalan dengan itu dari observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siswa, diperoleh minat yang sangat kurang dan perhatian pada pelajaran matematika yang rendah. Untuk mengetahui minat siswa terhadap pelajaran matematika,

kegiatan belajar mengajar matematika di sekolah, dengan membagikan angket. Dari 35 orang siswa yang mengisi angket diperoleh data sebagai berikut: Pendapat siswa tentang mata pelajaran matematika yakni, 20 orang siswa kurang menggemari pelajaran matematika, 18 orang menyatakan matematika merupakan pelajaran yang sulit dan kurang menyenangkan dan 16 siswa menyatakan biasa saja. Sedangkan pendapat siswa mengenai pelajaran matematika selama ini dilakukan dengan mencatat dan mengerjakan soal terdapat 22 siswa.

Jika permasalahan tersebut masih terus berlangsung, maka akan mengakibatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar menjadi terhambat. Siswa akan beranggapan bahwa belajar matematika bukanlah kebutuhan, melainkan hanya sebagai tuntutan kurikulum saja, karena siswa merasa tidak mendapatkan makna dari pelajaran matematika yang dipelajari sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa.

Ditambah lagi, guru masih mengajar dengan menggunakan metode belajar yang tidak bervariasi, sehingga siswa mudah bosan dan tidak bersemangat dalam belajar. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu memiliki pendekatan atau strategi pembelajaran yang tepat agar siswa memperoleh pengetahuan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan hasil belajar siswa meningkat. Serta berusaha menyusun dan menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi agar siswa lebih tertarik dan bersemangat dalam belajar matematika.

Salah satu alternatif tindakan yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan agar menjadi lebih aktif dengan menjadikan setiap siswa sebagai fasilitator dan penjelas pada setiap pencapaian kompetensi yang sebelumnya guru jelaskan. *Student Facilitator and Explaining* adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa untuk mempresentasikan ide pada siswa lainnya, sehingga setiap siswa dapat melatih kecakapan berbicara secara individu

dan memberikan ide-ide baru dari siswa yang dapat melatih dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hal-hal yang telah di uraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 29 MEDAN”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pembelajaran matematika di sekolah masih didominasi oleh pembelajaran konvensional.
2. Rendahnya aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.
3. Hasil belajar matematika pada materi Teorema Phytaogras masih rendah.
4. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang variatif.

1.3. Batasan Masalah

Dari keseluruhan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi hanya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa SMP melalui model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada materi teorema phytagoras.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan penelitian ini di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan kadar aktivitas aktif siswa dengan penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Medan?

2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab semua permasalahan pokok penelitian yaitu :

1. Mengetahui peningkatan kadar aktivitas aktif siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Medan.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan diterapkannya tujuan penelitian ini, dapat diharapkan manfaatnya sebagai berikut :

1. Bagi siswa
Sebagai usaha untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada pelajaran matematika melalui model *Student Facilitator and Explaining*
2. Bagi calon guru / guru matematika
Sebagai bahan informasi mengenai model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*
3. Bagi pihak sekolah
Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan kualitas kegiatan belajar – mengajar matematika di SMP Negeri 29 Medan..
4. Bagi peneliti
Sebagai bahan informasi sekaligus bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon pengajar di masa yang akan datang.